

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan metode purposive sampling dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif atau memiliki hutang tidak terbayar sekurang sekurangnya 1 periode laporan keuangan selama periode penelitian, Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode penelitian, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent, dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Ketentuan ini dilakukan oleh perusahaan selama periode 2014-2018.

Dari 43 perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan tekstil dan garment yang akan diteliti. Adapun 28 perusahaan lain yang tidak termasuk dalam sampel penelitian dikarenakan ada kriteria yang tidak dimiliki perusahaan tersebut yang sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dapat dilihat pada bagian lampiran 1 halaman 85.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi (*standard deviation*). Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai suatu data yang nantinya akan digunakan untuk mengambil kesimpulan. Deskriptif dari masing-masing penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	75	.00	1.00	0.3333	.49458
FD	75	-1.00	1.00	-.04800	.57797
SIZE	75	23.08	29.57	26.9427	1.49824
DEF	75	.00	1.00	.43	.500
OAGC	75	.00	1.00	.3200	.46962
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 75 sampel yang diteliti perusahaan memiliki statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif Kualitas Audit (KA) menunjukkan nilai rata-rata dari variabel kualitas audit yakni 0,333 lebih besar dari 0,5. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimal sebesar 1 dengan nilai rata-rata 0.3333 dan standar deviation sebesar 0.49458 yang berarti menunjukkan bahwa kualitas auditor yang diberi kode 1 (yang memakai jasa KAP Big Four) lebih sedikit muncul dibanding dengan yang tidak memakai jasa Non-Big Four dari 75 sampel terdapat 50 perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four sebesar 66.66% diaudit oleh Big Four sebesar 33.33%.

2. Hasil analisis statistik deskriptif financial distress (FD) yang diukur dengan menggunakan Altman Z Score dimana hasil dari analisis statistik deskriptif tersebut terdapat nilai rata-rata sebesar -0.4800 dan dengan nilai minimum -1.00, nilai maksimum 1.00 ini berarti kesulitan keuangan dengan nilai mean -0.4800 berada dibawah nilai 1.00. Dilihat dari nilai rata-rata kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian berada pada kondisi bangkrut. Hal ini dibuktikan oleh hasil perhitungan dengan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, dimana menurut teorinya perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan jika ZScore dibawah 1,2. Ternyata walaupun sebagian besar perusahaan mengalami kebangkrutan, tidak semua perusahaan pada kondisi tersebut menerima opini audit *going concern*. Karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.
3. Hasil analisis statistik deskriptif Ukuran Perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata 26,9427, nilai minimum sebesar 23,57 dan nilai maksimum 29,57. Dalam sampel penelitian Menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI banyak yang ukuran perusahaannya menunjukkan ukuran besar.
4. Hasil analisis statistic deskriptif *Debt Default* (DEF) menunjukkan rata-rata dari variabel *debt default* yakni 0,43 lebih kecil dari 0,5 artinya jumlah perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jatuh temponya lebih sedikit dari pada perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jatuh

temponya. Dapat dikatakan sebagian besar perusahaan sampel mampu melunasi kewajiban jatuh temponya yakni sebanyak 41 perusahaan dan yang berstatus gagal membayar kewajiban jatuh tempo sebanyak 34 perusahaan. Yang berarti 62,1% perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jatuh temponya (*debt default*) mendapat opini audit *going concern*. 81,8% perusahaan tidak mengalami *debt default* tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

5. Hasil analisis statistik deskriptif Opini Audit *Going Concern* (OAGC) menunjukkan rata-rata opini audit *going concern* (OAGC) sebesar 0.3200 nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum 1 dan standar deviation sebesar 0.46962. Menunjukkan bahwa yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* banyak diberikan oleh sampel. Opini audit *going concern* dengan kode 1 terdapat 24 perusahaan dari 75 sampel dan 51 sampel perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*. Bisa dilihat pada bagian lampiran 7 halaman 96.

4.3 Uji Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 4.2 Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	4.258	7	.750

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 probabilitas signifikansi menunjukkan 0.750 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

4.3.1 Uji Overall Model Vit (Menilai Keseluruhan Model)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai metode fit adalah:

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2log Likelihood pada awal (block number = 0) dengan nilai -2log Likelihood pada akhir (block number = 1) dan menghitung selisih antara kedua nilai tersebut. Nilai -2Log Likelihood awal pada block number = 0, ditunjukkan melalui tabel 4.3

**Tabel 4.3 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model
-2Log Likelihood Awal**

Iteration		-2Log likelihood	Coefficient
			Constant
Step 0	1	94.049	-.720
	2	94.030	-.754
	3	94.030	-.754

- a. Constant is included in the model
- b. Initial -2Log likelihood: 94.030
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.4 Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model

-2Log Likelihood Akhir

Iteration	-2Log Likelihood	Coefficients					
		Constant	FD	DEF	KA	SIZE	
1	63.081	-1.999	-1.592	-1.372	-1.050	.031	
2	53.938	-2.320	-2.653	-2.230	-1.900	.015	
3	51.544	-2.061	-3.401	-2.542	-2.584	-.017	
Step 1	4	51.274	-2.027	-3.756	-2.793	-2.858	-.031
5	51.268	-2.055	-3.824	-2.820	-2.895	-.032	
6	51.268	-2.057	-3.826	-2.820	-2.895	-.032	
7	51.268	-2.057	-3.826	-2.820	-2.895	-.032	

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model
- c. Initial -2 Log Likelihood: 94.030
- d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Output SPSS 21

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa -2LogL awal pada block number = 0, yaitu model hanya memasukkan konstanta yang dapat dilihat pada step iteration 3 memperoleh nilai sebesar 94.049. Kemudian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa setelah masuknya variabel independen pada model nilai -2LogL akhir pada step 1 iteration 7 menunjukkan nilai 51.268.

Selisih antara nilai -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir adalah sebesar 42.781 (94.049 – 51.268). Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Omnibus (Simultan)

Tabel 4.5 Hasil Uji Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	43.079	3	.000
Step 1			
Block	43.079	3	.000
Model	43.079	3	.000

Sumber: Output SPSS 21

Ho1: Tidak terdapat pengaruh antara Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern secara simultan.

Ha1: Terdapat pengaruh antara Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern secara simultan.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square omnibus test statistic pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai chi-Square sebesar 43.079 dengan signifikansi 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p \text{ value } 0.000 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya secara keseluruhan variabel independent dapat memprediksi variabel dependen.

4.4.2 Uji Wald (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan tidak terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikan alpha sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika Sig < 0.05 maka H_0 tidak ditolak, artinya variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)
- 2) Jika Sig > 0.05 maka H_0 ditolak, artinya variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.6 dibawah ini merupakan hasil uji T yang dilakukan berdasarkan sampel yang diuji dengan menggunakan SPSS versi 21 sebagai media olah data.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Wald
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KA	-3.247	1.288	6.356	1	.012	.039
FD	-3.843	1.098	12.248	1	.000	.021
Step 1 ^a DEF	2.105	1.565	1.807	1	.178	.8.203
SIZE	-.054	.091	.345	1	.557	.948
Constant	-1.638	2.401	.466	1	.495	.194

a. Variable(s) entered on step 1: KA, FD, DEF, SIZE.
Sumber: Output SPSS 21

Dari tabel 4.6 dapat dilihat tingkat signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengujian H1: Pengaruh Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ho1: Tidak terdapat pengaruh positif antara Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Ha1: Terdapat pengaruh positif antara Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Financial Distress mempunyai nilai sig 0.000, lebih kecil dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya Financial Distress berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H1 diterima

2. Pengujian H2: Pengaruh Debt Default terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern

Ho2: Tidak terdapat pengaruh positif antara Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Ha2: Terdapat pengaruh positif antara Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Debt Default mempunyai nilai sig 0,179, lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya *Debt Default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit Going Concern. Sehingga dalam penelitian H2 ditolak.

3. Pengujian H3: Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan opini Audit Going Concern

Ho3: Tidak terdapat pengaruh positif antara Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Ha3: Terdapat pengaruh positif antara Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Kualitas Audit mempunyai nilai sig 0.012, lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%), artinya Kualitas Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H3 ditolak.

4. Pengujian H4: Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini

Audit Going Concern.

Ho4: Tidak terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.

Ha4: Terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Ukuran Perusahaan mempunyai nilai sig 0.557 lebih besar dari alpha senilai 0.05 (5%). Artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Opini Audit Going Concern, sehingga dalam penelitian H4 ditolak.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R²)

Koefisien determinasi dihitung berdasarkan perhitungan koefisien korelasi parsial yang dikuadratkan. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2005). Melalui program software SPSS. Nilai koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50.952 ^a	.437	.611

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 21

Pada model summary tabel 4.7 melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen nilai Cox & Snell R Square. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.611 dan Cox & Snell R Square sebesar 0.437 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0.611 atau 61% dan 39% lainnya dipengaruhi oleh variabel independen lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini. Misalnya opinion shopping dan disclosure yang berpengaruh signifikan seperti yang telah diuji peneliti sebelumnya (Alexander, 2006, Nurul Andiani 2013).

4.4.4 Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan menilai pada nilai estimasi parameter dalam variables in the Equation. Hasil *Variable in the Equation* disajikan pada tabel 4.8

**Tabel 4.8 Hasil Pengujian Regresi Logistik
Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
KA	-3.247	1.288	6.356	1	.012	.039
FD	-3.843	1.098	12.248	1	.000	.021
Step 1 ^a DEF	2.105	1.565	1.807	1	.179	.8.203
SIZE	-.054	.091	.345	1	.557	.948
Constant	-1.638	2.401	.466	1	.495	.194

a. Variable(s) entered on step 1: FD, DEF, KA, SIZE.

Sumber: Output SPSS 21

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik berdasarkan tabel 4.8 dapat diperoleh persamaan regresi berikut:

Hasil Penelitian:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -1.638 + -3.843 (FD) + 2,105 (DEF) - 3.247 (KA) + -0.054 (SIZE) + e$$

Arti persamaan regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah -1.638 dimana memiliki arti bahwa apabila variabel financial distress yang diproksikan dengan variabel dummy, variabel kualitas audit yang diproksikan dengan variabel dummy, dan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln total aset adalah konstan atau nol maka perusahaan menjadi tidak mendapatkan opini audit going concern.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel financial distress adalah -3.843, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *financial distress* akan mengurangi 3.843 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel *debt default* adalah 2.105 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *debt default* akan menambah 2.105 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel kualitas audit adalah -3.247, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 kualitas audit akan mengurangi 3.247 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

- e. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan adalah -0.054, menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 ukuran perusahaan akan mengurangi 0.054 probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.



Table 4.9 Rekapitulasi Hasil uji Hepotesis

NO	HIPOTESIS	HASIL UJI	KESIMPULAN
1	<p>Ho1: Tidak terdapat Pengaruh positif antara <i>financial distress</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p> <p>Ha1: Terdapat pengaruh positif antara <i>financial distress</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.000 < 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap opini audit <i>going concern</i>, H1 diterima.</p>
2	<p>Ho2: Tidak terdapat pengaruh positif antara <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha2: Terdapat pengaruh positif antara <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.179 > 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p><i>Debt default</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H2 ditolak</p>
3	<p>Ho3: Tidak terdapat pengaruh antara kualitas audit terhadap penerimaan</p>	<p>0.012 > 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p>Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H3 ditolak</p>

	<p>opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha3: Terdapat pengaruh positif antara kualitas audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>		
4	<p>Ho4: Tidak terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Ha4: Terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>0.557 > 0.05</p> <p>nilai signifikansi</p>	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, H4 ditolak.</p>

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square omnibus yang menguji tingkat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen Chi-Square menunjukkan signifikansi 0.000 yang artinya keseluruhan variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu cox & snell R Square dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0.611 yang artinya keseluruhan variabel yang diuji memiliki pengaruh sebesar 61.1% untuk menjelaskan variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan sisa lainnya 38.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.5.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* memiliki nilai koefisien sebesar -3.843 dengan tingkat signifikan 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti semakin meningkat angka kesulitan keuangan suatu perusahaan maka akan turun kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sehingga financial distress suatu perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi perusahaan yang baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka

perusahaan cenderung tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan besar sulit untuk mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang dan berpeluang untuk menerima opini audit *going concern*. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan membayar hutang. Kurangnya modal dan kerugian operasi secara terus-menerus. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang memadai dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Saat kondisi keuangan perusahaan dianggap baik oleh auditor, maka auditor yakin bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam beberapa periode kedepan, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aiisiah (2012), Hangoluang (2014) dan Idawati dan Ramlan (2015) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

4.5.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengujian hasil variabel *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai koefisien.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien 2.105 dengan tingkat signifikansi sebesar 179 yang berarti Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptorini (2011) yang mengemukakan bahwa variabel *debt default* terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Begitu juga penelitian Ardiani, Emrinaldi Nur DP, dan Nur Azlina (2012) bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hidyati (2014) bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* mengindikasikan kemungkinan auditor tidak hanya mempertimbangkan status *debt default* pada perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban pada periode berikutnya.

Boynton (2003) menyebutkan auditor disyaratkan untuk memperhatikan rencana-rencana manajemen dalam mengatasi masalah perusahaan dalam hal ini seperti rencana merestrukturisasi hutang.

Meskipun dalam SPAP (2011) seksi 341 disebutkan kegagalan dalam memenuhi kewajiban dapat dijadikan pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

4.5.4 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengujian hasil variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai koefisien. Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien -3.247 dengan tingkat signifikan sebesar 0.012 atau 0.12% yang berarti lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang berarti semakin tinggi kualitas KAP yang digunakan suatu perusahaan dalam mengaudit keuangan perusahaannya maka akan semakin kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Maka dapat dikatakan variabel tersebut memiliki hubungan berlawanan. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa semakin besar ukuran KAP, maka auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini berlawanan karena perusahaan yang menjadi sampel sendiri adalah perusahaan yang mengalami rugi, sehingga auditor besar kemungkinan kecil akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan rugi.

Kantor akuntan publik baik berskala besar maupun yang berskala kecil akan bersikap objektif dalam memberikan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa KAP yang berafiliasi dengan pihak internasional

yang memiliki kredibilitas yang cukup, belum tentu mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan, sehingga anggapan bahwa hanya KAP yang besar saja yang mengeluarkan opini audit terpercaya dan berkualitas dapat ditepis dan KAP yang berskala besar memiliki rasa toleransi yang lebih tinggi. Kemungkinan KAP yang tidak berskala besar juga memiliki kredibilitas dalam mengeluarkan opini audit going concern. Oleh karena itu jika suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidupnya, maka KAP besar kemungkinan akan memberikan opini audit non *going concern* sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Novasari (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit itu tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian Bambang Suryono (2015), kondisi ini terjadi karena auditor skala besar memiliki insentif yang besar untuk mendeteksi dan melaporkan masalah opini audit *going concern* kliennya. Hal ini dikarenakan ketika KAP sudah memiliki reputasi baik, maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya.

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien -0.054 dengan tingkat signifikan 0.057. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 0.05$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya perusahaan yang berskala besar cenderung tidak akan menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan bukanlah tolak ukur untuk menentukan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak.

Perusahaan dengan ukuran besar atau kecil yang mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak akan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka perusahaan tersebut juga cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Kristiana (2012) bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

4.6 Temuan Penelitian

Pada penelitian ini menemukan beberapa kenyataan yang dianggap perlu untuk dinyatakan agar mampu mendukung hasil penelitian ini dan membantu penelitian dimasa yang akan datang. Berikut adalah temuan dalam penelitian ini:

Temuan ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan isi dari laporan keuangan perusahaan dan KAP *Big Four* tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu hilangnya kepercayaan publik akan berkelanjutan usaha *auditee* termasuk dari investor, kreditur, konsumen sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-Four* sangat tetap mengikuti SPAP, sehingga sangat sulit mengeluarkan opini yang sembarangan dikarenakan sangat menjaga kualitasnya, kemudian hal ini menyebabkan opini yang keluar harus benar-benar sesuai dengan kriteria yang ada.

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total aset yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dan memiliki koefisien negatif. perusahaan yang berskala besar cenderung tidak akan menjamin perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* karena ukuran perusahaan

bukanlah tolak ukur untuk menentukan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak.

Perusahaan dengan ukuran besar atau kecil yang mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak akan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, bila perusahaan kecil juga mampu untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka perusahaan tersebut juga cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*. Jadi, auditor dalam memberikan opini tidak terpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Perusahaan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sangat terbatas yaitu hanya terdiri dari perusahaan manufaktur sector tekstil dan garment.
2. Variabel independen yang digunakan masih terbatas, yaitu *Finacial Distress, Debt Default, Kualitas Audit* dan Ukuran Perusahaan yang diprosikan pada opini audit *going concern*.
3. Waktu penelitian yang digunakan hanya pada periode 2014-2018.